

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)

**Porkas Sojuangon Lubis, SE, M. Pd ¹⁾
Suriana, SE, M. Acc ²⁾**

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi UNIVA MEDAN
NIDN : 0101067903
Email : lubis.rahman@yahoo.com

²⁾ Dosen Fakultas Ekonomi UNIVA MEDAN
NIDN : 0124048305
Email : suriana7771@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor mekanisme *good corporate governance* yang diuji dalam penelitian ini berfokus pada struktur internal perusahaan, yaitu jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi dan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*) sebagai ukuran dari kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2013-2015. Hasil penelitian menemukan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan variabel dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja yang baik tentu berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Kata Kunci : Corporate Governance, Kinerja Perusahaan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini istilah *Good Corporate Governance* (GCG) makin populer diperbincangkan di masyarakat. Tidak hanya populer, tetapi istilah tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Pertama, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan

dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) (Daniri, 2005).

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2004) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (stakeholder). Lebih lanjut lagi IICG menyimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, system dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara Monks and Minow (2003) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Pembahasan mengenai mekanisme *corporate governance* sangat berkaitan erat dengan teori *agency*. Teori *agency* ini berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent* dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dalam teori Agency, Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa adanya sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajemen/pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, *principal* mendelegasikan beberapa kewenangan kepada *agent* untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan. Namun dalam pelaksanaannya, *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan para pemegang saham.

Teori keagenan ini juga menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Hal ini dapat saja terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan baik pemilik maupun agent. Karena pada kenyataannya, perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham, sehingga pengelola cenderung melakukan tindakan oportunistik untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Perhatian terhadap *corporate governance* ini mencuat terutama dipicu oleh terungkapnya skandal dan bentuk korupsi korporasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan Enron. Skandal ini juga melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik *Big Five* saat itu, yaitu KAP Arthur Andersen. Dalam skandal Enron ini, pihak eksekutif perusahaan melakukan *mark-up* laba perusahaan dan menyembunyikan sejumlah utangnya. Kasus ini kemudian menyeret keterlibatan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang merupakan auditor Enron dan mengakibatkan KAP Arthur Andersen ditutup secara global.

Di Indonesia, permasalahan mengenai *Corporate Governance* menjadi hangat diperbincangkan sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda Negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Boediono (2005), menyebutkan ada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, diantaranya seperti PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang terindikasi melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan.

Rendahnya *corporate governance*, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas, menjadi pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia runtuh (Hardikasari, 2011).

Mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Apabila struktur *corporate governance* yang dalam hal ini lebih difokuskan pada dewan komisaris dan dewan direksi melaksanakan perannya dengan baik, maka seharusnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sebanyak 20 perusahaan menjadi sampel dalam penelitian ini dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2001 sampai 2005. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal senada juga ditunjukkan dalam penelitian Nathania (2014) dan Amyulianthy (2012), yang menemukan bahwa struktur *corporate governance* meliputi dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menemukan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Purwani (2010) terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan alat ukur EVA Momentum.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan ?

1.3. Definisi, Asumsi dan Lingkup Batasan Operasional

- *Good Corporate Governance* adalah proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap

memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

- Kinerja Perusahaan adalah gambaran pencapaian hasil pelaksanaan suatu kegiatan operasional merupakan hal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan *principal* dengan *agent*. Teori keagenan ini membuat sebuah model mengenai suatu hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab *agent* dan *principal* diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan *principal* dan *agen*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang berisi gambaran yang jelas mengenai hak dan kewajiban *principal* dan *agen*, sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan dan meminimalisir biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.2 *Corporate Governance*

Terdapat banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan

antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2004) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas adalah bahwa esensi dari *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

Corporate Governance memiliki beberapa prinsip, dan prinsip-prinsip *Corporate Governance* ini dipastikan dapat diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Berikut prinsip-prinsip *Corporate Governance* yaitu :

1. Transparansi (*Trasnparancy*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus mengungkapkan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholders*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor, dan kepentingan pihak lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan independen. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dengan tetap

mempertimbangkan kepentingan *stakeholders* lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan serta harus mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat terpelihara kesinambungan usahanya dalam jangka panjang.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk memungkinkan dilaksanakannya prinsip-prinsip *Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan asas perlakuan yang setara (*equal treatment*) dan asas manfaat yang wajar.

2.1.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *Corporate Governance*, terdiri dari tiga elemen penting, yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organorgan dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur memiliki peran yang sangat fundamental dalam implementasi mekanisme *Corporate Governance*. Struktur merupakan kerangka dasar tempat diletakkannya sistem dalam penyusunan mekanisme *Corporate Governance* perusahaan. Struktur *Corporate Governance* berperan sebagai kerangka dasar manajemen perusahaan yang menjadi dasar pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab diantara organ-organ perusahaan (dewan komisaris, direksi, dan RUPS/pemegang saham). Struktur *Corporate Governance* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur pengendalian Internal dan struktur pengendalian eksternal. Struktur pengendalian eksternal terdiri dari pihak-pihak berkepentingan yang berasal dari luar perusahaan seperti pasar modal, pasar uang, regulator dan profesi lainnya (paralegal, auditor dan lain sebagainya).

Penelitian ini berfokus pada struktur pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen.

Dewan komisaris menjembatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan. KNKG (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian *internal* tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Sementara *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai inti *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam

perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut.

Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Penilaian kinerja disini adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan. Dalam mewujudkan visi dan misi organisasi, perusahaan perlu memiliki suatu ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu.

Dengan demikian, kinerja sebagai gambaran pencapaian hasil pelaksanaan suatu kegiatan operasional merupakan hal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Penilaian kinerja merupakan suatu bentuk refleksi kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan kinerja, aktivitas dan sumber daya yang telah dipakai, dicapai dan dilakukan. Untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah dicapai bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Hal ini karena hal tersebut menyangkut aspek-aspek manajemen yang tidak sedikit jumlahnya. Karena itu, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variable untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Namun, secara umum penilaian kinerja perusahaan berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan.

Kinerja perusahaan secara umum biasanya akan direpresentasikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk membantu investor, kreditor, calon investor dan para pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham serta menentukan prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Melalui penilaian kinerja, maka perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya. Karena penilaian kinerja perusahaan didasarkan pada laporan keuangan, maka¹⁰ melakukan penilaian kinerja ini menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio inilah yang nantinya akan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai

penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang. Rasio yang umum digunakan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan antara lain adalah *Tobin's Q* dan *CFROA*.

Dalam pasar modal, manajer dan investor yang lebih tertarik pada nilai pasar suatu perusahaan lebih sering menggunakan *Tobin's Q* sebagai rasio untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut Darmawati (2004) rasio *Tobin's Q* dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti hubungan antara kepemilikan manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan, akuisisi, dan kebijakan pendanaan, serta dividen, dan kompensasi. Darmawati juga menyatakan bahwa rasio ini dinilai bisa memberikan informasi yang baik, karena dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti terjadinya perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara kepemilikan saham manajemen, dan nilai perusahaan.

Namun, penggunaan *Tobin's Q* sebagai rasio keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan memiliki sejumlah kelemahan. Che Haat *et al.* (2008) bahwa nilai pasar dapat menjadi ukuran nilai perusahaan, sedangkan dalam neraca keuangan, ekuitas menggambarkan total modal perusahaan. Penilaian terhadap perusahaan tidak hanya mengacu pada nilai nominal, hal ini dikarenakan kondisi perusahaan mengalami perubahan setiap waktu secara signifikan. Biasanya sebelum krisis nilai perusahaan nominalnya cukup tinggi namun setelah krisis kondisi perusahaan merosot sementara nominalnya tetap (Che Haat, 2008). Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penurunan kondisi perusahaan setelah krisis kadang tidak serta merta diikuti dengan penurunan nilai saham. Dalam kenyataan, nilai nominal saham memerlukan jeda waktu tertentu untuk berubah mengikuti kondisi perusahaan setelah terjadinya penurunan atau peningkatan kinerja operasional. Hal ini belum termasuk adanya resiko yang berasal dari adanya isu tertentu yang menyebabkan pergerakan nilai atau harga saham menjadi tidak normal. Dengan kondisi yang demikian, peneliti tidak menggunakan *tobin's q* sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Cash Flow Return On Asset (CFROA) merupakan ratio keuangan lain yang digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan. *CFROA* menunjukkan

kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. *CFROA* lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan *CFROA* tidak terikat dengan saham (Cornett *et al* dalam Sekaredi, 2011). Dikutip dari (Sekaredi, 2011) *Penelitian* yang menguji *earning management*, *Corporate Governance* dan *true financial performance* pernah dilakukan oleh Cornett, dkk. (2006) dan menemukan adanya pengaruh mekanisme *good Corporate Governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan *CFROA*. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa *CFROA* merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good Corporate Governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earning management*, sehingga *CFROA* yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian dilakukan Che Haat *et al.* (2008) yang merumuskan tentang hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya tersebut, Che Haat *et al.* (2008) menggunakan variabel *timelines* (ketepatanwaktuan) dan *disclosure* (pengungkapan) sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penerapan *Good Corporate Governance* dengan *timelines* dan *disclosure*. Selain itu, penelitian ini menemukan pula bahwa *timelines* dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Jacking & Johl (2009), menunjukkan hasil bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

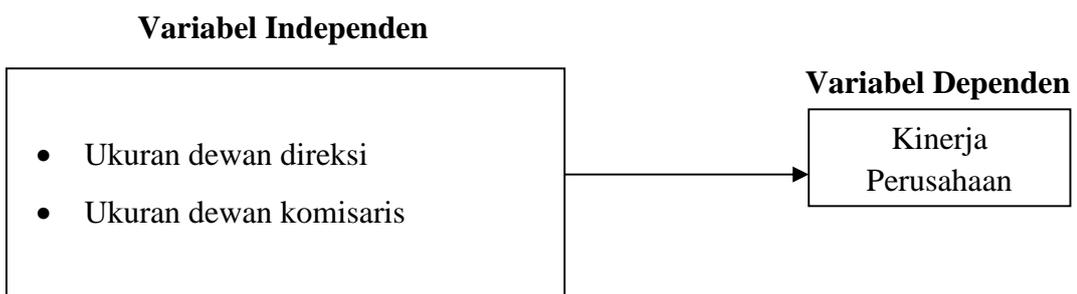
Amyulianthy (2012) juga menguji pengaruh struktur *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan publik Indonesia. Struktur *corporate governance* dalam penelitiannya diproksikan dengan dewan direksi independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan institusional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* yang diproksikan dengan

dewan direksi independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Namun demikian, penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sekare (2011), penelitian dilakukan dengan metode *purposive sample*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, dewan komisaris berpengaruh positif positif tidak signifikan, dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pasar sedangkan terhadap kinerja operasional berpengaruh negatif signifikan, dan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar sedangkan berdasarkan operasional perusahaan berpengaruh negatif signifikan.

Konsep indikator mekanisme *Corporate Governance* yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari : ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian Hardikasari (2011) ini menunjukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Bab IV. METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang akan diambil dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Penelitian ini (pengambilan data sekunder, pengumpulan dan pengolahan data serta penganalisisan data) dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2016.

4.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Data berupa laporan keuangan tersebut dapat diperoleh melalui lembaga terkait, yaitu Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Sumatera Utara dan juga dapat diambil melalui website www.idx.co.id.

4.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

4.3.1 Variabel Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

Rumus untuk menghitung CFROA sebagai berikut:

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depc}}{\text{Asset}}$$

4.3.2 Variabel bebas

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah struktur internal *Corporate Governance*. Struktur internal perusahaan terdiri dari jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi.

1. Jumlah Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

2. Jumlah Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara legal dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan.

4.4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan output analisis lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*).

4.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai data-data pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka akan dapat diketahui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009).

4.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Jika asumsi klasik terpenuhi maka estimasi regresi mengindikasikan model regresi yang tidak bias. Terdapat empat asumsi dalam uji asumsi klasik ini, diantaranya yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Pada analisis ini semua variabel independen diregres terhadap variabel dependennya. Model persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah :

$$CFROA = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DD + e$$

Dimana:

CFROA : kinerja Perusahaan

α : konstanta

$\beta_1 \beta_2$: koefisien regresi

DK : ukuran Dewan Komisaris

DD : ukuran Dewan Direksi

e : standar error

4.4.4. Uji Hipotesis

4.4.4.1 Uji F

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk melihat kelayakan model regresi. Model regresi dikatakan layak digunakan ketika nilai signifikan pada tabel Anova bernilai $< 0,05$.

4.4.4.2 Uji t

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Statistik Deskriptif

Sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu dikemukakan statistik deskriptif seperti yang terlihat pada tabel 5.1 berikut ini:

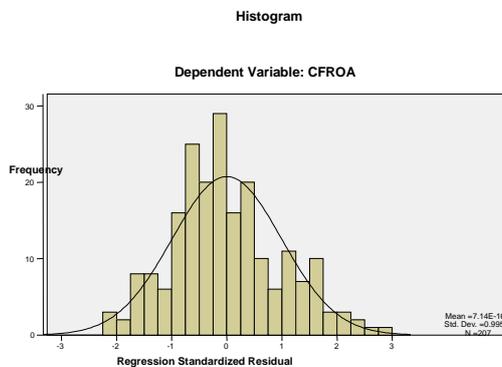
Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
Dewan Komisaris	207	2	11	4,28	1,863
Dewan Direksi	207	2	12	4,98	2,132
CFROA	207	0,07	0,95	0.4212	0,20739

5.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dipersyaratkan untuk model regresi dilakukan dan diperoleh kesimpulan bahwa semua asumsi telah terpenuhi. Hasil pengujian autokorelasi

Uji normalitas berdasarkan grafik histogram dibawah ini menunjukkan suatu pola yang menggambarkan pola distribusi yang tidak menceng kekiri maupun kekanan. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.



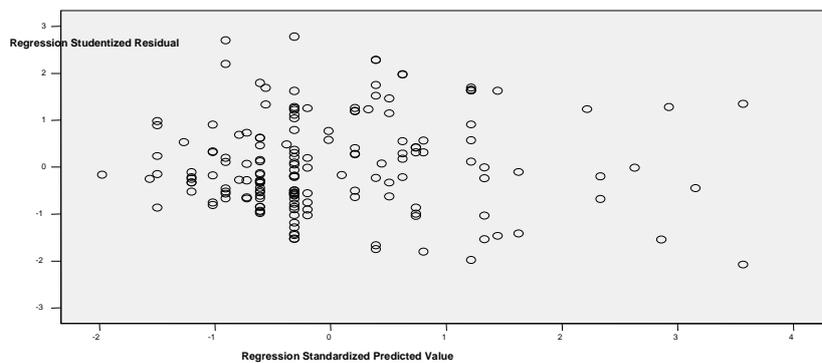
Grafik 5.1 : Histogram

Uji Multikolinearitas menunjukkan Nilai *Variance Inflation Factor* untuk masing-masing variabel independen dalam model regresi memiliki nilai kurang dari 10 sedangkan nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Dewan Komisaris	0,535	1,870
Dewan Direksi	0,535	1,870

Grafik scatter plot menunjukkan tidak ada pola tertentu dimana titik-titik menyebar secara acak dan disekitar angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dalam persamaan regresi tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Grafik 5.2 Scatter plot

5.3. Pengujian Hipotesis

5.3.1. Uji F

Tabel 5.3
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.791	2	.396	9.999	.000 ^a
	Residual	8.069	204	.040		
	Total	8.860	206			

a. Predictors: (Constant), DewanDireksi, DewanKomisaris

b. Dependent Variable: CFROA

Dari hasil uji F pada tabel 5.3 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan Komisaris, dewan direksi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

5.3.2. Uji t

Hasil analisis regresi atas pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.4

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.325	.038		8.644	.000		
	DewanKomisari	.044	.010	.394	4.309	.000	.535	1.870
	DewanDireksi	-.018	.009	-.189	-2.064	.040	.535	1.870

a. Dependent Variable: CFROA

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis pertama diterima. Hal ini dapat ditunjukkan dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,044. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sunarwan (2015), dan Jacking & Johl (2009), yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan defenisi yang diungkapkan KNKG (2006) bahwa Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG. Dengan adanya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen tentu dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, banyaknya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan mampu meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua diterima. Hal ini dapat ditunjukkan dengan signifikansi

sebesar $0,040 < 0,05$ dan koefisien regresi pada variabel jumlah dewan direksi bernilai $-0,018$, dengan nilai $t = -2,064$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Amyulianthy (2012), Nathania (2014), yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Direksi sebagai bagian dari organ perusahaan memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap pengurusan Perseroan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator, dan lain-lain. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini menemukan bahwa variabel dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menandakan bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, juga meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Peran dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* mampu menjebatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan. Demikian juga dengan dewan direksi sebagai bagian organ perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Adapun tugas utama dewan direksi ini meliputi kepengurusan perusahaan, manajemen resiko, pengendalian internal,

komunikasi, dan tanggung jawab social. Apabila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan dengan baik oleh dewan direksi tentu hal ini berdampak pada kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

7.2. Saran

Mekanisme *Good corporate governance* dapat diterjemahkan ke dalam tiga elemen mekanisme yaitu struktur, system dan proses. Indikator yang digunakan dalam pengukuran *good corporate governance* dalam penelitian ini berfokus pada struktur *internal* perusahaan yang terdiri dari komposisi dewan direksi dan dewan komisaris. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan metode CFROA. Penelitian yang akan datang dapat mencoba menggunakan variabel lain dalam mengungkapkan mekanisme *Good corporate governance*. Selain itu, untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan metode lain, seperti misalnya Tobin's Q.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, Rafriny. 2012. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia*. Jurnal Liquidity. Vol.1, No.2, Juli-Desember 2012, hlm. 91-98.
- Daniri, M.A. 2005. *Corporate Governance*. Ray Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jacking, B., & Johl, S. (2009). *Board Structure and Firm Performance: Evidence from India's Top Companies*. Corporate Governance on International Review, 14, 492-509.
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. 1976. *Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3.
- Komite Nasional. *Corporate Governance. Code of Good Corporate Governance : Prinsip Good Corporate Governance*. www.bapepam.go.id.
- Nathania, A. 2014. *Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Finesta Vol. 2, No. 1, 76-81.
- Nasution, M dan Setiawan, Doddy. 2007. *Pengaruh Corporate Governance*

Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. SNA X. Makasar.

Tertius, M.A dan Christiawan, Y.G. 2015. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan.* Business Accounting Review Vol. 3, No. 1, Januari 2015: 223-23.

